

KECERDASAN EMOSIONAL ANGGOTA PRAMUKA IAIN PONOROGO DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Rumtamah Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
arumfii6@gmail.com

Irma Rumtianing Uswatul Hanifah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
irma@iainponorogo.ac.id

Abstract: Emotional intelligence is an important thing to be honed continuously in social life. There are five main aspects of emotional intelligence. These aspects are taken based on the theory of Daniel Goleman quoted from Salovey, namely: recognizing one's own emotions, managing emotions, self-motivation, understanding other people's emotions (empathy), and building relationships. The purpose of this study was to analyze the differences in emotional intelligence of IAIN Ponorogo Scout members based on gender. The problems that researchers encountered at IAIN Ponorogo Scouts were related to the lack of empathy of Scout members for small things around them; understanding of self-emotions that are still difficult for each member to understand; and social skills that include communication, and the ability to adapt members, both with members themselves and with the community. These problems are related to emotional intelligence. This type of research was comparative quantitative, by comparing emotional intelligence between men and women. The research subjects were Scout members of IAIN Ponorogo with a sample of 120 students, consist of 60 men and 60 women. The data collection technique was a survey in the form of research questionnaire with 30 statement items, all of the statement items was declared valid based on the results of the trial on 122 respondents. The results showed that the significance value of emotional intelligence of IAIN Ponorogo Scouts was $0.634 > 0.05$, which means H_0 is accepted and H_1 is rejected. So it can be concluded that, there is no significant difference between the emotional intelligence of male and female Scout members of IAIN Ponorogo. In addition, based on the results of the categorization of emotional intelligence, the majority of IAIN Ponorogo Scout members both male and female are in the high category.

Keyword: *Emotional Intelligence, Scouts, Students, Gender*

Abstrak: Kecerdasan emosional menjadi hal yang penting untuk diasah secara terus-menerus dalam kehidupan bersosial. Terdapat lima aspek utama dalam kecerdasan emosional. Aspek tersebut diambil berdasarkan teori Daniel Goleman yang dikutip dari Salovey, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adakah perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan yang tergabung sebagai Pramuka IAIN Ponorogo. Permasalahan yang peneliti jumpai di Pramuka IAIN Ponorogo berkaitan dengan kurangnya empati anggota Pramuka terhadap

hal-hal kecil disekitarnya; pemahaman akan emosi diri yang masih sulit untuk dipahami masing-masing anggota; dan keterampilan sosial yang mencakup komunikasi, dan kemampuan adaptasi anggota, baik dengan antar anggota sendiri maupun dengan masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional. Jenis penelitian merupakan kuantitatif komparatif, dengan membandingkan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian adalah anggota Pramuka IAIN Ponorogo dengan pengambilan sampel sebanyak 120 mahasiswa, yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan survey berupa kuesioner penelitian dengan jumlah 30 item pernyataan yang secara keseluruhan dinyatakan valid berdasarkan hasil uji coba pada 122 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo sebesar $0,634 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kecerdasan emosional anggota laki-laki dan perempuan Pramuka IAIN Ponorogo. Selain itu, berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional, anggota Pramuka IAIN Ponorogo baik laki-laki maupun perempuan mayoritas berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Pramuka, Mahasiswa, Jenis Kelamin*

PENDAHULUAN

Kecerdasan menjadi pengaruh besar terhadap seseorang, baik aktivitas, keyakinan, maupun kemampuan bekerja. Dalam bentuk nyata perbuatan sehari-hari seseorang selalu disertai dengan perasaan tertentu misalnya senang, sedih, gembira, kecewa, bahagia, maupun terluka. Perasaan tersebutlah yang selanjutnya disebut dengan istilah emosi. Emosi memiliki dampak besar terhadap berbagai macam aktivitas. Misalnya, seseorang sedang sedih akan sulit diajak untuk menikmati liburan yang menyenangkan, seseorang yang sedang bahagia akan cenderung banyak menebar senyum. Untuk itu, pengelolaan terhadap emosi perlu untuk terus diasah beriringan dengan perkembangan usia kematangan seseorang.

Mengelola emosi menjadi hal yang sangat penting terutama di masa peralihan antara remaja menuju dewasa atau masa dewasa awal. Dewasa awal diartikan dari bahasa latin yaitu tumbuh menjadi dewasa. Menurut Desy yang dikutip dari Hurlock, dewasa awal mulai usia 18 tahun, hingga usia 40 tahun.¹ Pada umumnya, usia ini adalah usia lulus SMA atau awal masuk jenjang perkuliahan. Seperti halnya subjek penelitian adalah anggota Pramuka IAIN Ponorogo mulai dari semester awal hingga 1 tahun setelah semester 8, rentang usia anggotanya berada pada kisaran 18 tahun hingga 25 tahun.

Usia hanya menjadi salah satu faktor dari banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, termasuk halnya dalam pengelolaan emosi.² Menurut Daniel Goleman, faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah jenis kelamin. Antara laki-laki dan perempuan

¹ Desty Agitha Mutiara Natari, "Studi Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 287.

² Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, "Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 4 (2020): 478.

memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan kecerdasan emosinya. Namun, dalam hal ini mungkin saja terjadi perbedaan, dikarenakan kemampuan mengelola emosi yang berbeda-beda dari setiap orang. Seperti halnya dalam penelitian Seher Balci Celik dan M. Engin Deniz, yang berdasarkan paparan data, di Turki kecerdasan emosional anggota Pramuka Turki, dari 90 responden, kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda atau tidak terdapat perbedaan signifikan, yakni dengan rata-rata 135,53 untuk laki-laki dan 135,13 untuk perempuan. Namun secara sekilas data statistik terlihat laki-laki berada pada angka yang sedikit lebih tinggi. Sedangkan di negara lain, masih pada penelitian Seher dan Engin, dari 125 responden (Inggris, Portugal, Amerika, Belanda, Norwegia, dan Irlandia) kecerdasan emosional perempuan cenderung lebih tinggi dengan rata-rata perempuan 124,01 dan laki-laki 121,70.³

Di IAIN Ponorogo sendiri, hasil observasi awal, sekaligus selama peneliti menjadi anggota Pramuka IAIN Ponorogo, kecerdasan emosional anggota laki-laki dan perempuan Pramuka IAIN Ponorogo terlihat menonjol di berbagai kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan Safari Ramadhan, anggota laki-laki yang jumlahnya lebih sedikit dari anggota perempuan ini dalam beberapa kesempatan dapat berperan lebih peka dalam membantu pelaksanaan, seperti mempersiapkan tempat, membahas acara dengan tokoh setempat, menata barang, bahkan membantu persiapan konsumsi. Dalam kegiatan lain, seperti persiapan penempuhan Pramuka Pandega, anggota perempuan banyak berperan mulai dari konseptor kegiatan maupun administrasi kegiatan. Namun demikian, masih juga terdapat beberapa permasalahan maupun hal-hal yang perlu ditingkatkan yang berkaitan dengan emosional, khususnya pada anggota Pramuka IAIN Ponorogo. Permasalahan tersebut diantaranya adalah;

Pertama, kurangnya empati terhadap sesama. Empati, atau kemampuan diri seseorang dalam memahami perasaan orang lain sangatlah penting untuk dimiliki mahasiswa. Empati ini memungkinkan bagi individu untuk lebih memahami maksud dari orang lain, sebagai prediski perilaku mereka, dan juga pengalaman suatu hal yang dapat dirasakan yang dipicu oleh emosi pada diri individu tersebut.⁴ Dalam beberapa kesempatan, sikap empati mahasiswa khususnya anggota Pramuka IAIN Ponorogo dapat begitu terlihat mencolok seperti halnya ketika terjadi bencana dilakukannya penggalangan dana, melalui organisasi melakukan aksi peduli, dan sebagainya. Namun di sisi lain, hal-hal kecil yang berada di sekelilingnya cenderung banyak terlupakan, seperti misalnya memberi *support* terhadap teman yang menghadapi suatu masalah atau musibah, tidak menggampangkan permasalahan orang lain sehingga menjadikan diri acuh tak acuh, pun dengan memberikan sedikit rezeki kepada orang di sekitar. Dalam hal ini, sering kali masih terlewatkan dari pemahaman mengenai empati.

³ Seher Balci Celik dan M.Engin Deniz, "A Comparison of Scouts ' Emotional Intelligence Levels With Regards To Age and Gender Variables : A Cross-Cultural Study," *Elementary Education Online* 7, no. 2 (2008): 378.

⁴ Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, dan Kecemasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi," *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 87.

Kedua, berkaitan dengan pemahaman emosi diri dan masalah kontrol emosi. Perbedaan sikap, latar belakang, norma, jenis kelamin, dan gaya berbicara seseorang, hal tersebut dapat mempengaruhi emosional orang lain. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk dapat mengelola, memahami, dan mengatur emosinya dengan baik. Goleman juga menyarankan bahwa mereka yang memiliki keterampilan mengelola dan mengatur emosi ini memiliki kesadaran yang tinggi dan tanggungjawab atas setiap tindakan.⁵ Anggota Pramuka IAIN Ponorogo sebagai salah satu organisasi dengan jumlah anggota yang cukup banyak memiliki karakter yang beragam. Perbedaan pendapat sering kali menjadi perdebatan sengit, utamanya dalam setiap persiapan kegiatan. Tak jarang, hal ini menjadikan perasaan mengganjal yang justru menghambat terjalannya kerjasama yang baik antar anggota. Anggota laki-laki umumnya lebih sulit dalam mengontrol emosi baik secara tindakan maupun ucapan. Hal ini juga selaras dengan penelitian Resa Hardanti, ketika melaksanakan Pengalaman Praktik Lapangan di SMPN 1 Yogyakarta bahwa siswa laki-laki cenderung lebih menunjukkan kemarahannya yang sering kali berlebihan.⁶ Hal tersebut mengindikasikan kesulitan dalam kontrol emosi.

Ketiga, berkaitan dengan keterampilan sosial. Sebagai mahasiswa yang berpedoman pada Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat), permasalahan lain yang umum dihadapi mahasiswa diantaranya, pertama berkaitan dengan kesulitan dalam bersosial dan adaptasi lingkungan. Keterampilan bersosial dengan baik termasuk hal penting yang perlu dimiliki mahasiswa. Keterampilan sosial ini meliputi komunikasi yang baik, mampu bersosial dengan masyarakat secara umum, dapat beradaptasi dengan lingkungan baru atau mudah menyesuaikan diri, maupun berbaur dengan masyarakat. Anggota Pramuka IAIN Ponorogo selama melakukan kegiatan, dalam beberapa kegiatan termasuk baik dari sisi keterampilan sosialnya. Namun hal tersebut tidak merata. Dari hasil pengamatan selama berkegiatan, beberapa dari anggota khususnya anggota baru masih kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, baik lingkungan organisasi, teman baru, maupun lingkungan tempat dilaksanakannya suatu kegiatan.

Pembaruan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu, seperti penelitian Resa Hardanti dan penelitian Khairul Bariyyah & Leny Latifah, subjek penelitian terhadap siswa dan remaja. Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Pramuka. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki pedoman tri dharma perguruan ini salah satunya dapat lebih berkembang di bidang pengabdian masyarakat dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, muncul pertanyaan pada diri peneliti yaitu apakah terdapat perbedaan dalam konteks kecerdasan emosional mahasiswa khususnya pada anggota Laki-laki dan perempuan Pramuka IAIN Ponorogo.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 58.

⁶ Resa Hardanti, "Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin," *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), 5.

Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang, “Kecerdasan Emosional Anggota Pramuka IAIN Ponorogo ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah jenis pendekatan dalam penelitian yang berupa angka-angka atau skor tertentu dan hasil analisis yang menggunakan statistik.⁷ Sedangkan komparatif merupakan jenis penelitian yang membandingkan antar variabel.⁸ Pada penelitian ini, adalah membandingkan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) yaitu kecerdasan emosional.

Subjek penelitian adalah anggota Pramuka IAIN Ponorogo dengan pengambilan sampel sebanyak 120 mahasiswa, yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan survey berupa kuesioner.⁹ Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 30 item pernyataan dengan menggunakan skala likert.¹⁰ Angket tersebut kemudian dilakukan uji coba terhadap 122 responden untuk mengetahui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment*, dan reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*.¹¹

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t. sebelum itu, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas menggunakan rumus *one sample Kolmogorov smirnov* dan uji homogenitas menggunakan teknik *levene*. Uji t dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS 25.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₀ : Tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara anggota laki-laki dan anggota perempuan Pramuka IAIN Ponorogo
- H_i : Ada perbedaan kecerdasan emosional antara anggota laki-laki dan anggota perempuan Pramuka IAIN Ponorogo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional Anggota Pramuka IAIN Ponorogo Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu untuk diketahui validitas instrumen penelitian dan nilai reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji, dari 30 item pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas 0,859.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 16.

⁸ *ibid.*, 64.

⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: KENCANA, 2017), 25.

¹⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 222.

¹¹ Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 47–60.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	30

Setelah menemukan nilai reliabilitas, diperlukan koefisien korelasi reliabilitas untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya.

Koefisien Korelasi Reliabilitas	Kualifikasi
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas Sedang
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan kategori koefisien reliabilitasnya, nilai reliabilitas pada penelitian ini masuk ke dalam kategori sangat tinggi, artinya item pernyataan layak digunakan dalam penelitian.

Setelah diketahui kelayakan instrumen pada penelitian ini, dilakukan uji terhadap hasil data angket penelitian yang telah disebarkan kepada responden.

Pada uji normalitas, jika nilainya lebih dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, dan apabila nilainya kurang dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan tidak normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		LAKI_LAKI	PEREMPUAN
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	114.12	113.25
	Std. Deviation	10.687	9.116
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.103
	Positive	.088	.103
	Negative	-.069	-.059
Test Statistic		.088	.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.176 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa data tersebut memiliki nilai signifikansi 0,200 untuk laki-laki dan 0,176 untuk perempuan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi laki-laki dan perempuan, keduanya lebih dari 0,05 yang artinya data dari keduanya berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan setelah uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian homogen atau tidak. Berikut hasil uji homogenitas pada penelitian ini:

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	.426	1	118	.515
	Based on Median	.329	1	118	.567
	Based on Median and with adjusted df	.329	1	108.469	.567
	Based on trimmed mean	.456	1	118	.501

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,501. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa $p > 0,05$ yang artinya kedua kelompok yang menjadi subjek penelitian tersebut memiliki varian yang sama atau bisa dikatakan homogen.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak, antara kecerdasan emosional dua kelompok sampel dalam penelitian. Analisis data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Berikut adalah hasil *group statistic* pada penelitian ini:

Jenis_Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Laki-Laki	60	114.12	10.687	1.380
	Perempuan	60	113.25	9.116	1.177

Dari tabel di atas, *mean* atau nilai rata-rata kecerdasan emosional diperoleh data 114,12 untuk laki-laki dan 113,25 untuk perempuan. Dengan demikian berdasarkan data statistik, secara sekilas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan kecerdasan emosional, yang mana laki-laki memiliki nilai kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada perempuan. Untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut dan untuk membuktikan berdasarkan data statistik apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut:

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.426	.515	.478	118	.634	.867	1.813	-2.724	4.458
Equal variances not assumed			.478	115.139	.634	.867	1.813	-2.725	4.459

Pada tabel di atas diketahui bahwa berdasarkan hasil uji *independent sample test*, nilai *sig. (2-tailed)* pada data *equal variances assumed* adalah 0,634 yang artinya nilai

sig. (2-tailed) 0,634 > 0,05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui uji statistik *independent sample test*, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan pada Anggota Pramuka IAIN Ponorogo.

Hasil uji hipotesis tersebut bertentangan dengan teori Daniel Goleman dan hasil penelitian Leslie Brody & Judith Hall yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Balci-Celik dan Deniz terhadap anggota Pramuka Turki¹², Resa Hardanti terhadap remaja¹³, dan Ayub Djafar, dkk terhadap remaja SMP¹⁴, yang masing-masing menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional secara laki-laki dan perempuan.

Sebagai bentuk penguatan hasil olah data statistik, ketika dilakukan penelitian yakni pada saat proses pengambilan data pada sampel dan setelah dilakukannya pengambilan sampel, peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo, yakni meskipun sistem di Pramuka adalah satuan terpisah akan tetapi sistem kerja adalah bersama. Selama di kegiatan, model kepanitiaan berganti setiap acara, sehingga memungkinkan masing-masing anggota baik laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama. Seperti halnya pada divisi humas, yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Ketua acara pun tidak selalu laki-laki, tetapi berganti-ganti antara laki-laki atau perempuan yang pada kegiatan tersebut mampu bertanggungjawab.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di Pramuka IAIN Ponorogo yang bersistem demikian, masing-masing anggota baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Keduanya memiliki kesempatan yang sama baik untuk berkarya, berkarir, menentukan sama depan, memperoleh pendidikan, termasuk kesempatan yang sama dalam peningkatan kecerdasan emosionalnya. Untuk itu, makna mendalam yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa tidak perlu mempermasalahkan peran jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan, karena masing-masing orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam berbagai aktivitas.

Kategori Kecerdasan Emosional Anggota Pramuka IAIN Ponorogo

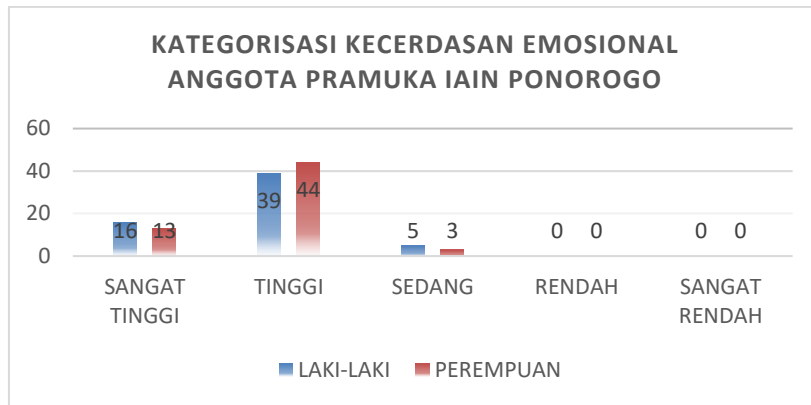
Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo, perlu menentukan kategorisasi pada penelitian ini, dengan jumlah 30 item pernyataan, skala tertinggi 5 dan terendah 1, serta total responden adalah 120. Hasil kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

¹² Balci Celik dan Deniz, "A Comparison of Scouts' Emotional Intelligence Levels With Regards To Age and Gender Variables : A Cross-Cultural Study," 378.

¹³ Hardanti, "Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin," 59.

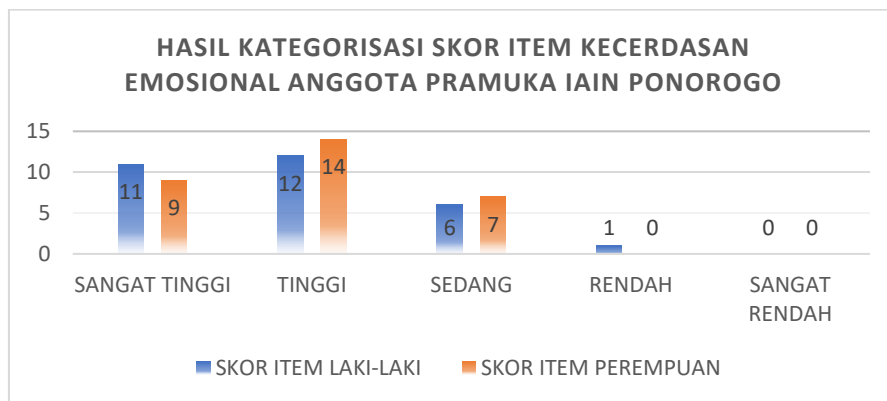
¹⁴ Ayub Djafar, Igaa Noviekayati, dan Sahat Saragih, "Perbedaan Adversity Quotient dan Kematangan Emosi Remaja SMP ditinjau dari Jenis Kelamin The Difference of Adversity quotient and Emotional Maturity of Youth based on Sex," *Jurnal Psikogenesis* 6, no. 1 (2018): 61–68.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 147.



Kategori Skor Item Kecerdasan Emosional Anggota Pramuka IAIN Ponorogo

Dikarenakan tingkat kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo rata-rata berada pada kategori tinggi, untuk itu perlu dicari kembali kategori skor item kecerdasan emosionalnya. Berikut kategori skor item kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo:



Usulan Program Peningkatan Kecerdasan Emosional

Usulan program disarankan berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional berdasarkan skor item pernyataan yang dianggap masih perlu untuk ditingkatkan. Berikut usulan program yang dapat disarankan setelah dilakukannya penelitian:

No.	Pernyataan	Usulan Program	Keterangan
<i>Aspek: Mengelola Emosi Diri</i>			
2	Berada di lingkungan baru membuat saya cemas	<i>Quality Time</i> Racana	Dilakukannya kegiatan tidak terikat (santai)
9	Saya merasa sedih dengan kekurangan yang saya miliki	Pelatihan <i>Emotional Quotient</i>	Pelatihan mengenai pemahaman emosi diri pada <i>follow up</i> mingguan

No.	Pernyataan	Usulan Program	Keterangan
18	Saya akan menangis sejadi-jadinya ketika saya sedih	Pelatihan <i>Emotional Quotient</i>	Pelatihan mengenai pemahaman emosi diri pada <i>follow up</i> mingguan
30	Saya memilih mengurung diri ketika dihadapkan permasalahan yang membuat saya tertekan	<i>Quality Time</i> Racana	Dilakukannya kegiatan tidak terikat, dengan konsep pemahaman dan pendekatan interpersonal. Selain itu, dapat menggunakan metode <i>writing for healing</i> .
Aspek: Motivasi Diri			
11	Saya tetap mempertahankan pendapat saya meskipun itu memperburuk keadaan	Pelatihan <i>Self Management</i>	Pemahaman masalah untuk menentukan segala tujuan adalah baik dan tidak merugikan orang lain
25	Saya menunda-nunda mengerjakan tugas ketika banyak kegiatan di Pramuka	<i>Support System Group</i>	Penerapan pengelolaan <i>time management</i> dengan manajemen resiko
Aspek: Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)			
20	Saya cenderung memberontak ketika teman mengomentari penampilan saya yang berbeda dari yang lain	Pelatihan <i>Emotional Quotient</i>	Kemampuan kognitif manajemen konflik
Aspek: Membina Hubungan			
22	Saya menghindari ketika teman mengajak berbicara tentang konflik yang sedang terjadi antara saya dengan teman saya	Pelatihan <i>Emotional Quotient</i>	Kemampuan kognitif manajemen konflik

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek pertama, mengelola emosi. Terdapat 4 poin berdasarkan item pernyataan yang dirasa perlu untuk ditingkatkan oleh anggota Pramuka IAIN Ponorogo, yakni berkaitan dengan kecemasan sosial, menghargai diri sendiri, dan kemampuan mengungkapkan emosi diri. Dalam hal ini, peneliti menyarankan dengan dilakukannya pelatihan EQ untuk poin 9 dan 18. Pelatihan EQ ini menggunakan tema mengenai pemahaman diri. Pelatihan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan program kerja bidang Kajian Kepramukaan yakni *follow up* mingguan dimana peluang anggota untuk turut serta tiap minggunya besar. Selain sebagai upaya peningkatan EQ, sekaligus pelaksanaan program kerja, dengan tujuan beban pikiran berkaitan dengan kegiatan berkurang, wadah *speak up* untuk anggota dijalankan, dan dilakukannya upaya peningkatan kecerdasan emosional.

Pada poin 2, peneliti menyarankan program *quality time* Racana. Sebelumnya, program ini pernah dilaksanakan dengan dikemas melalui kegiatan *car free day*. Peminatnya cukup banyak saat itu, namun hanya dilakukan satu kali. Peneliti merasa, kegiatan yang sifatnya santai ini perlu dilakukan untuk memperkuat antar anggota.

Pengenalan anggota, pemahaman masing-masing individu, sekaligus untuk menjalin keakraban. Ketika kegiatan formal, suasana akan terkesan kaku, sehingga memungkinkan untuk memunculkan rasa tidak nyaman bagi mereka yang tidak terbiasa dengan lingkungan baru. Selain itu, pemahaman dan kedekatan antar anggota diperlukan agar adanya saling keterbukaan. Prinsip dalam organisasi khususnya Pramuka IAIN Ponorogo adalah 'kita semua keluarga', sehingga saling menguatkan dalam menghadapi suatu hal amat penting dilakukan.

Pada poin 30, penulis menyarankan penggunaan metode *writing for healing*. Metode *writing for healing* merupakan salah satu metode terapi yang digunakan untuk pengungkapan emosi melalui sebuah tulisan. Kadang kala, tidak semua orang mampu dan mau mengungkapkan hal-hal tidak menyenangkan yang sedang dialaminya. Untuk itu, peneliti menyarankan menggunakan metode ini dengan dipadukan kegiatan yang ada di Racana, misalnya di tengah *Quality Time*, ada sesi rileksasi dan pengungkapan apa yang ingin diungkapkan dengan sebuah kertas. Menurut Diana Rahmasari yang mengutip dari Darnati, Sugiato, dan Sunarko menjelaskan bahwa *writing* menjadi salah satu psikoterapi kognitif yang digunakan untuk mengatasi masalah kecemasan dan depresi serta dapat merilekskan perasaan seseorang yang melakukannya.¹⁶ Artinya, metode ini dapat pula digunakan pada poin nomor 2.

Aspek kedua, motivasi diri. Terdiri dari 2 item yakni nomor 11 dan 25. Pada item nomor 11, peneliti menyarankan adanya pelatihan *self management*. As'ad dalam Diana menjelaskan bahwa *self management* dilakukan agar seseorang dapat menguasai diri, dan pengambilan sikap yang relevan berdasarkan apa yang terjadi. O'Keefe dan Berger menambahkan, hal ini untuk mendorong individu dengan kemampuan yang dimiliki dapat mencapai yang menjadi tujuannya, namun tidak merugikan orang lain.¹⁷

Untuk item nomor 25, peneliti menyarankan adanya *support system group*, khususnya adalah anggota Racana itu sendiri, bahwa organisasi di tingkat mahasiswa tidak menjadi penghalang dalam perkuliahan. Organisasi justru dapat menjadi jembatan sosial bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum terjun secara langsung kepada masyarakat. *Time management* dapat dilakukan individu secara personal, maupun dengan bantuan kelompok *support system*. Berdasarkan hasil penelitian Agnes dan Kimiatus, manajemen waktu menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa khususnya di sebuah organisasi agar keduanya, antara tugas dan organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya untuk diambil manfaat secara maksimal.¹⁸ Hal ini juga diterapkan dengan memahami bahwa setiap keputusan yang diambil akan memiliki tanggungjawab dan resiko.

Aspek keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Terdapat satu poin pada item nomor 20, yakni termasuk pada indikator dapat menerima pendapat orang lain. Seseorang memiliki ego yang berbeda-beda. Dalam hal tersebut, tidak semua orang dapat

¹⁶ Diana Rahmasari, *Self Healing Is Knowing* (Surabaya: Unesa University Press, 2020), 45.

¹⁷ *Ibid.*, 57.

¹⁸ Agnes Cornelia J Abi dan Kimiaus Saadah, "Peran Time Management Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Organisasi," *Kompetensi* 12, no. 2 (2018): 122.

menerima dengan lapang dada ketika mendapat kritikan. Pelatihan kecerdasan emosi dirasa sebagai upaya awal yang dapat diberikan untuk menambah pemahaman dan penguasaan diri, barulah seseorang dapat mulai mengenal orang lain. Dalam penelitian Emiyati dijelaskan bahwa pelatihan kecerdasan emosional melalui manajemen konflik ini terbukti memberikan peningkatan kecerdasan emosional seseorang. Dalam penelitian ini, manajemen konflik dilakukan dengan *win-win solution* dengan harapan tidak terjadi perseteruan, kedua belak pihak sama-sama merasa tidak dirugikan. Mengutip dari Cheryl dan Jacob dalam Emliyati, cara penyelesaiannya yaitu dengan kompromi, kerjasama, bersaing, dan mengakomodasi. Untuk itu, target setelah adanya pelatihan adalah dua pihak yang saling menerima (tidak merasa dirugikan).¹⁹

Aspek ketiga, membina hubungan. Item yang perlu ditingkatkan adalah pada nomor 22 yang termasuk dalam indikator dapat menyelesaikan masalah dengan orang lain. Pada umumnya, ketika seseorang memiliki permasalahan, akan sangat sensitif apabila dibahas terutama di waktu yang kurang tepat. Untuk itu, saran yang dapat diberikan oleh peneliti sama dengan pada poin sebelumnya yakni poin 20 dengan menggunakan pelatihan kecerdasan emosional melalui manajemen konflik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo sebesar $0,634 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kecerdasan emosional anggota laki-laki dan perempuan Pramuka IAIN Ponorogo.

Untuk kategori kecerdasan emosional, dari 120 sampel yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan menunjukkan bahwa 16 laki-laki dan 13 perempuan berada pada kategori sangat tinggi, 39 laki-laki dan perempuan termasuk kategori tinggi, 5 laki-laki dan 3 perempuan berada pada kategori sedang, serta tidak ada yang berada pada kategori rendah. Namun, dari hasil kategorisasi skor item, terdapat 7 item pernyataan yang berada pada kategori sedang dan 1 item pernyataan rendah yang meliputi 3 aspek yakni mengelola emosi, motivasi, dan membina hubungan. Item-item inilah letak kecerdasan emosional yang perlu untuk ditingkatkan oleh anggota Pramuka IAIN Ponorogo. Dari kategorisasi ini pula diketahui anggota laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kecerdasan emosional tinggi pada aspek empati dan mengenali emosi diri. Untuk itu, diusulkan beberapa program guna meningkatkan kecerdasan emosional anggota Pramuka IAIN Ponorogo, diantaranya *quality time* Racana, pelatihan *emotional quotient*, pelatihan *self management*, dan *support system group*.

¹⁹ Ni Ketut Emliyati, "Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Manajemen Konflik Kepala Ruangan di RSUD UNDATA Palu" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 71.

REFERENSI

- Abi, Agnes Cornelia J, dan Kimiaus Saadah. "Peran Time Management Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Organisasi." *Kompetensi* 12, no. 2 (2018): 107–24.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Balci Celik, Seher, dan M.Engin Deniz. "A Comparison of Scouts ' Emotional Intelligence Levels With Regards To Age and Gender Variables : A Cross-Cultural Study." *Elementary Education Online* 7, no. 2 (2008): 376–83.
- Djafar, Ayub, Iga Noviekayati, dan Sahat Saragih. "Perbedaan Adversity Quotient dan Kematangan Emosi Remaja SMP ditinjau dari Jenis Kelamin The Difference of Adversity quotient and Emotional Maturity of Youth based on Sex." *Jurnal Psikogenesis* 6, no. 1 (2018): 61–68.
- Emliyati, Ni Ketut. "Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Manajemen Konflik Kepala Ruangan di RSUD UNDATA Palu." Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- Fauziah, Nailul. "Empati, Persahabatan, dan Kecemasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi." *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 78–92.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hardanti, Resa. "Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin." *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020.
- Natari, Desty Agitha Mutiara. "Studi Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung ." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 287.
- Rahmasari, Diana. *Self Healing Is Knowing*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Yunalia, Endang Mei, dan Arif Nurma Etika. "Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 4 (2020): 477–84.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014.